BAB IV
HASIL PENELITIAN

4.1.Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Keadaan Geografis

Kota Tanjungbalai merupakan salah satu kota di provinsi Sumatera Utara, yang wilayahnya berada di kawasan pesisir pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis, kota Tanjungbalai terletak antara 2^{o} 58’ 15” - 3^{o} 01’ 32” Lintang Utara dan antara 99^{o} 48’ 00” – 99^{o} 50’ 16” Bujur Timur.

Gambar 1. Peta Kota Tanjungbalai

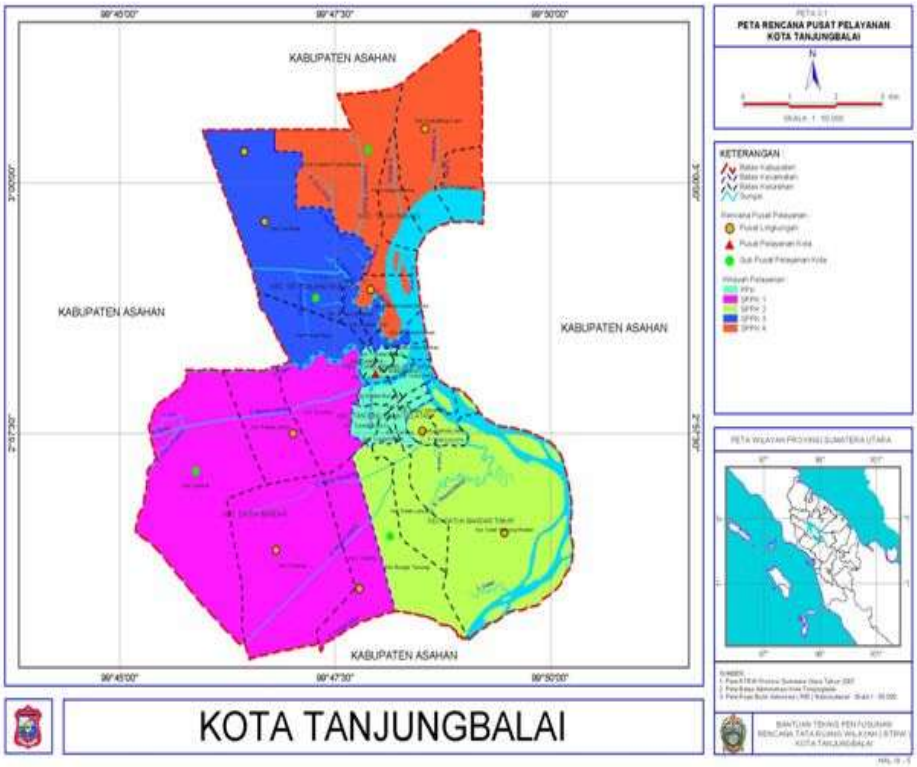

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tanjungbalai tahun 2021)

Letak wilayah Kota Tanjungbalai secara keseluruhan berbatasan dengan Kabupaten Asahan. Area Tanjungbalaai di sebelah Utara berbatasa dengan Kabupaten Asahan, di sebelah Selatan berbatasa dengan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan, di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan, disebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan.

Kota Tanjungbalai juga merupakan daerah pertemuan 2 (dua) sungai besar yaitu Sungai Silau dan Sungai Asahan yang bermuara ke Selat Malaka. Jaraknya relatif dekat dengan negara Malaysia, Singapura dan Thailand. Daerah Tajungbalai juga berdekatan dengan daerah Kabupaten Labuhan Batu, Simalungun, Karo dan Kabupaten/Kota lain di Provinsi Sumatera Utara serta Provinsi Kepulauan Riau. Kota Tanjungbalai kini memiliki sebutan baru yakni ”Mutiara Selat Malaka di Hilir Danau Toba”.

Kota Tanjungbalai pada umumnya merupakan daratan rendah dengan ketinggian rata-rata 0-3 diatas permukaan laut. Sehingga Kota Tanjungbalai mempunyai iklim seperti daerah lain di kawasan pantai timur pulau Sumatera yang beriklim tropis dan memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Musim kemarau dan musim hujan biasanya ditandai dengan banyaknya hari hujan dan volume curah hujan pada bulan terjadinya musim. Pada tahun 2019 terdapat 130 hari hujan dengan volume curah hujan sebanyak 1.627 mm^3. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan Oktober yaitu 260,5 mm^3 dengan jumlah hari hujan sebanyak 21 hari.

Sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Maret sebesar 22,5 mm^3 dengan jumlah hari hujan sebanyak 6 hari. Suhu udara rata-rata Kota Tanjungbalai sekitar 25^0C-32^0C, maka dari itu Kota Tanjungbalai tergolong daerah yang panas karena lokasi yang berada dekat dengan laut. *(Kota Tanjungbalai dalam angka 2021*

Tabel 1. Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kota Tanjungbalai

NO	Kecamatan	Luas Km^2	Persentase %
01	Datuk Bandar	22,49	37,16
02	Datuk Bandar Timur	14,57	24,07
03	Tanjungbalai Selatan	1,98	3,27
04	Tanjungbalai Utara	0,84	1,39
05	Sei Tualang Raso	8,09	13,37
06	Teluk Nibung	12,55	20,74

(sumber : Kota Tanjungbalai dalam angka 2021

Luas wilayah Kota Tanjungbalai sebesar 6.052 Ha atau 60,52km^2 yang terdiri dari 6 Kecamatan dan 31 Kelurahan. Keenam kecamatan tersebut adalah kecamatan Datuk Bandar, Datuk Bandar Timur, Tanjungbalai Selatan, Tanjungbalai Utara, Sei Tualang Raso, dan Teluk Nibung. Kecamatan Datuk Bandar menjadi wilayah terluas dengan luas wilayah mencapai 2.249 Ha atau sekitar 37,16 persen dari seluruh luas Kota Tanjungbalai. Sedangkan Kecamatan Tanjungbalai Utara menjadi wilayah terkecil dengan luas 84 ha atau hanya sekitar 1,39 persen dari seluruh luas Kota Tanjungbalai.

Kecamatan Tanjungbalai Selatan merupakan salah satu bagian dari wilayah administrasi dari kota Tanjungbalai, secara administrasi wilayah Kecamatan Tanjungbalai Selatan di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjungbalai Utara, di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Datuk Bandar Timur, di sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Teluk Nibung, di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kabupaten Asahan.

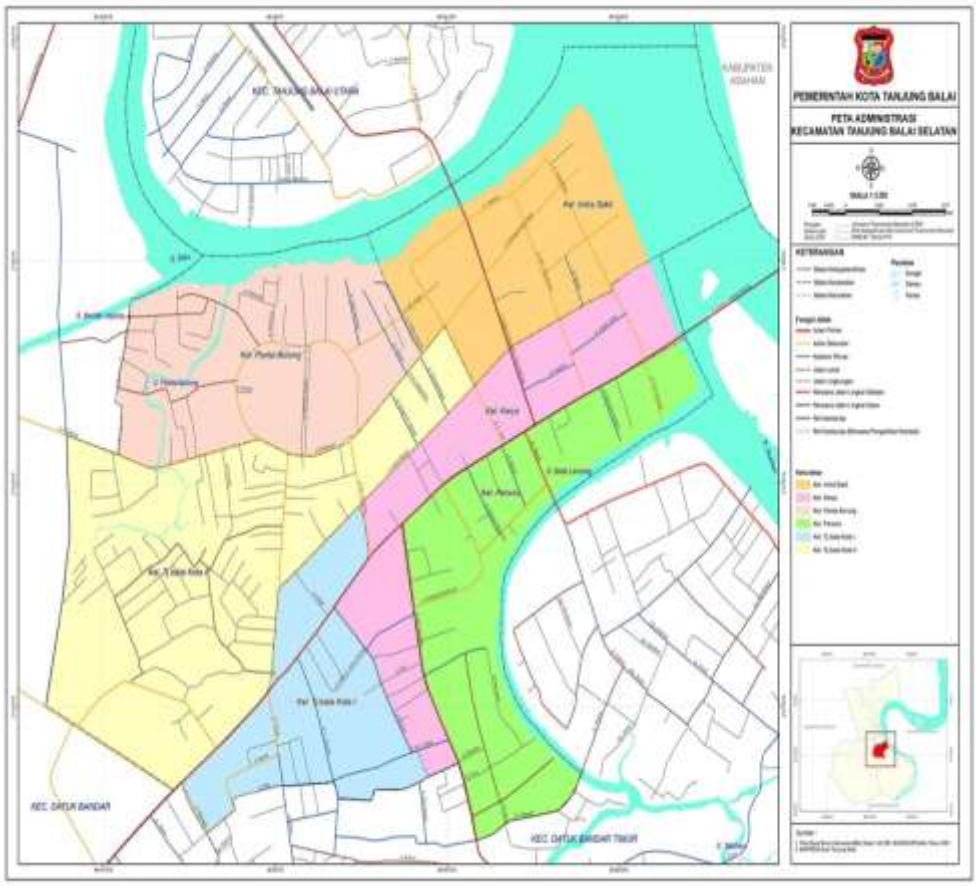

Gambar 2. Peta Kecamatan Tanjungbalai Selatan

(Sumber : https://kectbs.tanjungbalaikota.go.id/peta-kecamatan/)

Dalam keberadaannya di wilayah administrasi Kota Tanjungbalai, kecamatan Tanjungbalai Selatan memiliki luas wilayah 198 Ha, yang terdiri dari ketinggian 2 meter diatas permukaan laut. Kecamatan Tanjung Balai Selatan terdiri dari enam kelurahan, yaitu Kelurahan Indra Sakti, Kelurahan Karya, Kelurahan Tanjungbalai I, Kelurahan Tanjungbalai II, Kelurahan Perwira, dan Kelurahan Pamtai Burung.

Berdasarkan letak geografis tersebut, Kota Tanjungbalai sangat strategis dan ekonomis. Terlebih lagi didukung oleh tersedianya sarana, prasarana, infrastruktur dan aksebilitas yang cukup memadai, baik berupa modal transportasi darat, laut, jaringan air bersih, listrik dan telekomunikasi yang dapat menjangkau seluruh wilayah nusantara maupun negara tetangga.

4.1.2. Kondisi Sosial Ekonomi

4.1.2.1. Agama

Penduduk Kota Tanjungbalai secara umum terdiri dari enam suku yaitu suku batak (simalungun, toba, mandailing, pak-pak dan karo), suku jawa, melayu, minang, dan aceh. Dengan persentasenya berdasarkan sensus penduduk, suku yang paling banyak mendiami Kota Tanjungbalai yaitu suku jawa, melayu, dan batak.

Kota Tanjungbalai merupakan kota yang berpenduduk mayoritas penganut agama Islam yang di sebabkan oleh daerah atau wilayahnya yang bermayoritas suku melayu dan karena adanya keberadaan Kesultanan Asahan. Persebaran agama yang mengalami perkembangan pesat hingga kini menjadikan agama

agama lainnya seperti agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha juga mengalami perkembangan di wilayah Kota Tanjung Balai akibat mobilitas penduduk dari waktu ke waktu. Oleh karena persebaran agama yang berkembang maka pelayanan terhadap kegiatan yang bersifat keagamaan seperti rumah ibadah harus senantiasa dipelihara dan ditingkatkan. Berdasarkan data menurut Kota Tanjungbalai dalam angka 2021, sarana tempat ibadah umat beragama di Kota Tanjungbalai mengalami peningkatan yaitu terdapat 204 tempat ibadah, dimana terdapat 60 masjid, 103 mushola, 32 gereja, 8 vihara, dan 1 klenteng.

4.1.2.2. Ekonomi

Kota Tanjungbalai merupakan salah satu daerah otonom (kota madya). Kota ini didominasi oleh sektor perikanan karena letaknya yang berada di daerah pesisir. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat bermata pencaharian sebagai nellayan. Kehidupan masyarakat nelayan di Kota Tanjungbalai pada realitasnya sangat rentan dalam hal ekonomi. Masyarakat sangat bergantung pada hasil laut terutama tangkapan ikan dari laut. Kendatipun kegiatan melaut tersebut cukup memberikan hasil yang melimpah, namun kadang kala hasil yang didapat hanya dapat untuk memenuhi kehidupan satu hari saja. Masyarakat Kota Tanjungbalai juga bekerja sebagai pekebun karet dan kelapa. Hal ini dikarenakan di Kota Tanjungbalai terdapat perkebunan karet dan kelapa.

4.2. Sejarah Kota Tanjungbalai

Keberadaan kota Tanjubalai tidak terlepas dari kejaraan asahan yang berdiri kurang lebih 392 tahun yang lalu, tepatnya dengan penobatan Sultan Abdul Jalil sebagai Sultan pertama Kesultanan Asahan di kampung Tanjung, yang merupakan pendahulu nama Tanjungbalai 1620. Cikal bakal nama kota Tanjungbalai menurut cerita rakyat dimulai dari sebuah balai yang terletak di sekitaran tanjung di muara Sungai Silau dan aliran Sungai Asahan. Lama kelamaan, balai tersebut menjadi semakin ramai karena letaknya yang strategis sebagai kota kecil, dimana jalur bagi mereka yang ingin melakukan perjalanan ke hulu sumngai Silau dan Asahan. Tempat ini kemudian diberi nama "Kampung Tanjung" dan orang biasa menyebutnya "Balai di Tanjung".

Tanggal 27 Desember 1620 yang merupakan waktu mangkatnya Sultan Kerajaan Aceh Sultan Iskandar Muda, ayahanda dari Sultan Abdul Jalil, diambil sebagai hari jadi kota Tanjungbalai yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan DPRD Kotamadya Tanjungbalai Nomor 4 / DPRD / TB / 1986 tanggal 25 Nopember 1986.

Kerajaan Asahan pernah diperintah oleh delapan orang raja sejak raja pertama Sultan Abdul Jalil pada tahun 1620 sampai dengan raja terakhir Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah pada tahun 1933. Raja terakhir mangkat pada tanggal 17 April 1980 di Medan dan dimakamkan di lingkungan Mesjid Raya Tanjungbalai.

Pada masa penjajahan Belanda, pertumbuhan dan perkembangan Kota Tanjungbalai sangat berkembang dan strategis. Kota Tanjungbalai dijadikan sebagai *Gementee* berdasarkan *Besluit G.G* tanggal 27 Juni 1917 dengan *Stbl.* 1917 Nomor 284. Hal ini sejalan dengan berdirinya perkebunan-perkebunan di daerah Asahan dan Sumatera Timur, seperti H.A.P.M, SIPEF, London Sumatera (Lonsum) dan lain-lain.

Perkembangan pembangunan jalur transportasi seperti jalan, jembatan dan jalur kereta api yang dilakukan saat itu mempermudah akses ke Kota Tanjungbalai. Sehingga hasil-hasil yang didapatkan dari perkebunan mampu dipasarkan dengan lancar ke luar negeri melalui transportasi yang ada di pelabuhan Tanjungbalai. Berhasarkan hal itu, Kota Tanjungbalai berkembang sebagai kota pelabuhan yang diperhitungkan di pantai timur Sumatera Utara.

Pembukaan kantor–kantor dagang berbagai maskapai Belanda di Tanjungbalai pada abad XX, seperti K.P.M., Borsumeij dan lain-lain, maka mulailah bangsa Eropa menetap di Kota Tanjungbalai. Asisten Resident van Asahan berkedudukan di Tanjungbalai yang jabatannya bertindak sebagai Walikota dan Ketua Dewan Kota (Voorzitter van den Gemeenteraad). Sejak saat itu, kota Tanjungbalai selain sebagai tempat kedudukan Kesultanan juga merupakan tempat kedudukan Asisten Resident.

Sejak Kemerdekaan Republik Indonesia, keberadaan kota Tanjungbalai sebagai daerah otonom telah diatur dan di tetapkan berdasarkan undang-undang darurat No. 9 Tahun 1956 (LN 1956 No. 60 TLN No. 1092) tentang pembentukan daerah daerah otonom kota-kota kecil dalam lingkup daerah provinsi Sumatera

Utara, nama *Gemente* Tanjungbalai diganti dengan nama Kota Kecil Tanjungbalai. Berdasarkan Surat Mendagri Nomor U.P.15/2/3/ tanggal 18 september 1956, jabatan walikota Tanjungbalai dipisahkan dengan jabatan Bupati Asahan. Selain itu, dengan undang-undang Nomor 1 Tahun 1957, nama kota kecil Tanjungbalai diubah menjadi Kotamadya Tanjungbalai. (https://tanjungbalaikota).

Berdasarkan data diatas, bahwa berdirinya kota Tanjungbalai tidak terlepas dari cerita sejarah kesultanan Asahan. Penetapan hari jadi kota tanjung balai diambil berdasarkan tanggal penobatan raja pertama kerajaan Asahan yang dilakukan disekitar kampung Tanjung yang merupakan pendahulu nama Tanjungbalai pada tanggal 27 Desember 1620. Pertumbuhan dan perkembangan Tanjungbalai sejak didirikan sampai pada masa penjajahan Belanda terus mengalami peningkatan. Perkembangan pembangunan jalur transportasi yang kian meningkat menjadikan kota Tanjungbalai sebagai kota pelabuhan yang diperhitungkan di pantai barat timur Sumatera.

4.3. Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah

Masjid Raya Sultan Ahmadsyah yang berlokasi di Jalan Masjid, Kelurahan Indrasakti, kecamatan Tanjungbalai Selatan, kota Tanjungbalai ini didirikan pada tahun 1884 dan selesai dibangun pada tahun 1886.

Tanjungbalai adalah sebuah pusat kekuasaan Kerajaan Asahan pada masa sebelum kemerdekaan, merupakan salah satu bandar perdana yang ramai di pantai Timur Sumatera. Letak geografis kawasan Tanjungbalai yang strategis diantara dua muara Sungai Silau dan Sungai Asahan, menjadikan kota

Tanjungbalai sebagai tempat yang ramai didatangi pedagang dari hulu dan peniaga yang memanfaatkan Selat Malaka.

Seperti yang dipahami bahwa penyebaran agama Islam berkembang sejalan dengan meluasnya jaringan perdagangan di dunia internasional. Para pedagang yang datang kebanyakan sudah memeluk agama islam dari kawasan semenanjung Melayu, mengingat bahwa kawasan ini merupakan pusat perdagangan antara bangsa masa kekuasaan Malaka sebelum dikuasai Portugis. Berdasarkan hal tersebut maka secara demikian Islam juga diperkenalkan oleh para pedagang muslim di wilayah ini pada masyarakat yang berasal dari hulu sungai Silau dan Asahan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa islam menyebar dengan sangat cepat dan menjadi agama mayoritas agama penduduk disana. Pengaruh islam sangat kuat dapat dilihat dari bentuk bangunan, kesenian, adat-istiadat, maupun dalam bidang keagamaan.

Pada awalnya agama islam berkembang pesat di Tanjungbalai karena Kesultanan Asahan mendukung penuh misi penyebaran agama islam. Didalam melaksanakan pemerintahannya Sultan Asahan berpegang teguh kepada ajaran Islam. Kesultanan Asahan juga menetapkan syarat bagi siapa yang hendak menetap dan menjadi masyarakat Asahan terlebih dahulu hendaknya memeluk agama Islam. Kesultanan Asahan juga membuka kesempatan yang luas bagi penduduknya untuk mendapatkan layanan pekerjaan dalam bidang apa saja, baik di bidang pertanian pangan maupun bidang perdagangan, itulah yang menyebabkan dorongan banyak masyarakat luar yang hendak melibatkan diri

dalam berbagai aktivitas dan menetap di Tanjungbalai serta memeluk agama islam.

Berdasarkan hal-hal tersebut menjadikan agama islam sebagai mayoritas agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat di Tanjungbalai hingga saat ini, dan menjadi salah satu gagasan berdirinya masjid-masjid di kota Tanjungbalai sebagai fasilitas bagi umat islam untuk melakukan kewajiban sebagai umat islam dalam beribadah di kota tersebut salah satunya Masjid Raya Sultan Ahmadsyah yang berdiri di pusat kota Tanjungbalai.

Penggagas berdirinya Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Tanjungbalai yaitu sultan Ahmadsyah yang bergelar Marhum Maharaja Indrasakti yang memerintah Kesultanan Asahan mulai tahun 1854 hingga 1888. Sultan Ahmadsyah merupakan sultan Asahan ke IX yang memerintah di kesultanan Asahan, menggantikan ayahnya yaitu Sultan Muhammad Husinsyah (1813-1854).

Pada masa Sultan Ahmadsyah menjadi Sultan Asahan IX menggantikan Sultan Husinsyah, Asahan mengalami puncak kejayaan. Pada masa itu mereka berhasil mencapai puncak kekuasaan dan kejayaan dalam bidang pemerintahan. Pada masa kekuasaan Sultan Ahmadsyah, belanda mengirim misi dipimpin Residen Riau, Netscher ke Asahan. Misi ini bertujuan untuk melakukan perjanjian. Sultan ahmadsyah mengatakan kepada utusan Belanda bahwa Asahan tidak ingin bekerjasama dan Asahan berada di bawah perlindungan kerajaan Aceh. Kemudian sultan Ahmadsyah berangkat ke Singapura untuk meminta bantuan kepada pemerintah Inggris yang merupakan anti Inggris. Disana Sultan

Ahmadsyah bertemu dengan sultan Aceh dan beliau meminta bantuan untuk menentang serangan Belanda.

Menurut Bustaman (2003:35), setelah Sultan Ahmadsyah tertangkap dan kedua adiknya mereka dibuang dari Asahan. Sultan Ahmadsyah dibuang ke Bengkalis, tengku pangeran Besar Muda di buang ke Ambon dan Tengku Adil ke Bogor. Karena adanya perlawanan berkelanjutan yang dilakukan oleh para gerilyawan melayu dari pedalaman Asahan membuat pihak Belanda kehabisan akal untuk menghadapi perlawanan tersebut. Belanda kemudian membuat kesepaakatan untuk memulangkan kembali Sultan Ahmadsyah dan kedua adiknya.

Menurut Cut Zahrina dkk (2014:98-91), Masjid Raya Sultan Ahmadsyah didirikan oleh Sultan Asahan IX setelah negeri itu didera krisis politik selama 1867-1879. Armada *Millitaire Expeditie tegen Serdang en Asahan* 1865 yang menggempur Asahan tidak saja menghancurkan negeri itu tetapi turut menimbulkan krisis. Hukuman buang yang di jatuhkan pada Sultan Asahan ke Bengkalis disusul dengan pengangkatan Tengku Naamalullah Syah bin Muhammad Ishak sebagai Sultan Asahan secara sepihak membuat negeri ini terus bergejolak. Serangan serangan dari pedalaman tidak saja mendorong kedudukan Tengku Abdullah Ni'matullah Syah menjadi teror bagi patroli-patroli Koninklijk Nederlands Indie Leger (KNIL) di pedalaman. Ketika konflik semakin meluas, Residen-Residentie van Sumatra's Oostkust E. Netscher menggantikan Tengku Abdullah Ni'matullah Syah dengan suatu dewan yang dipimpin *controleur* Asahan untuk menjalankan roda pemerintahan. Tahun 1870-an, Netscher yang bertanggung jawab atas kendali birokrasi kolonial di Pantai Timur Sumatera

mempertimbangkan suatu skema konsesus untuk meredam perlawanan pejuang di pedalaman. Skema itu ialah mengakhiri hukuman buang dan memulihkan kekuasaan Sultan Ahmadsyah. Oleh karena alasan itu, Batavia memilih mengakhiri hukuman buang Sultan Ahmadsyah di bengkalis dan memulihkan kedudukannya dengan syarat-syarat ketat. Sultan Ahmadsyah dipaksa untuk mengakui kedaulatan Belanda atas Asahan dan menutup segala kontak dengan negara dan orang asing selain Belanda. Pemulihan kedudukan Sultan Ahmadsyah itu menandainya perubahan struktur kekuasaan Asahan kolonial sekaligus awal modernisasi negara itu. Tanjungbalai yang hancur dalam perang 1865 dibangun kembali. Pada masa itu pula, Sultan Ahmadsyah disebutkan membangun Istana Kota Raja Indera Sakti dan Mesjid pendamping istana yang dinamai Masjid Raya Sultan Ahmadsyah. Masjid yang didominasi warna hijau dan kuning ini rampung dalam waktu dua tahun terhitung 1884-1886 *(sic)*. Tidak diketahui berapa banyak biaya yang dihabiskan Sultan Ahmadsyah untuk membangun masjid beserta kompleks istanan Asahan ini namun perluasan dan diversifikasi tanaman perkebunan ke daerah selatan jadi dasar perbaikan ekonomi Sultan Ahmadsyah dari Asahan. Diperkirakan pendapatan Sultan Asahan IX pasca-pemulihan kekuasaannya dari konsesi tanah sudah lebih dari cukup untuk membangun kembal i ibukota Kesultanan Negeri Asahan. (Cut Zahrina dkk, 2014:98-91)

Hasil wawancara bersama Bapak Tengku Alexander pada Desember 2021 di Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Tanjungbalai mengatakan:

“Dilihat dari sejarahnya Sultan Ahmadsyah yang naik tahta pada tahun 1865. Kemudian setelah naik tahta dan pada masa pemerintahannya, Sultan Ahmadsyah mengalami konflik dengan Belanda dan di buang ke Riau selama kurang lebih 21 tahun. Sesudah Sultan Ahmadsyah menjalani masa pengasingan atau masa tahan tersebut dan dikembalikan kembali oleh Belanda ke negerinya yaitu Kesultanan Asahan pada tahun 1886, disitulah Masjid Raya Sultan Ahmadsyah mulai dikembangkan dimana Kesultanan Asahan itu identik dengan Islam”.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa, pada masa pemerintahan Sultan Ahmadsyah di kesultanan Asahan tahun 1859-1888, Sultan Ahmadsyah dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana. Sultan ahmadsyah dikenal sebagai sultan yang tak pernah mau tunduk kepada Belanda. Sultan Ahmadsyah bahkan sempat diasingkan selama 21 tahun di Bengkalish, sebelum naik tahta kembali pada tahun 1886 sampai 1888. Pada masa itulah diperkirakan Sultan Ahmadsyah disebutkan membangun Mesjid pendamping istana yang dinamai Masjid Raya Sultan Ahmadsyah.

Pembangunan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah ini diperkirakan memakan waktu dua tahun yang awal pembangunannya dimulai pada tahun 1884 sampai selesai dibangun pada tahun 1886. Tidak diketahui berapa banyak biaya yang dihabiskan Sultan Ahmadsyah untuk membangun mesjid beserta kompleks istana Asahan ini. Namun perluasan tanaman perkebunan ke daerah Selatan jadi dasar perbaikan ekonomi Sultan Ahmadsyah dari Asahan.

Pemberian nama ‘Sultan Ahmadsyah’ pada masjid raya ini didasari oleh nama penggagas berdirinya bangunan tersebut yaitu Sultan Ahmadsyah. Dalam tradisi pemberian nama pada masjid kesultanan, sultan-sultan melayu yang membangunnya mendapatkan kehormatan untuk menabalkan namanya sebagai nama masjid. Penamaan ini menandakan bahwa masjid bagi orang melayu bukan sekedar tempat ibadah tetapi memiliki fungsi sosial dan sejarah. Untuk pemberian nama pada masjid yang sesuaikan dengan nama orang atau penggagas yang membangunnya dapat dilihat dari beberapa contoh bangunan masjid yang ada di Sumatera Timur antara lain Masjid Raya al-Osmani (1870/1884) yang dibangun Sultan Osman Perkasa Alamsyah dari Deli, Masjid Azizi (1897) yang dibangun Sultan Abdul Azizi Jalil Rahmatsyah dari Langkat, serta Masjid Raya Sulaimaniyah di Perbaugan (1894) yang didirikan oleh Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah dari Serdang.

Masjid Raya Sultan Ahmadsyah dibangun secara permanan dengan teknik pengerjaan Eropa yang semula dibangun diatas tanah seluas 8.455 M^2. Menurut Cut Zahrina dkk (2014 : 91-92), Permentasi bangunan-bangunan untuk istana dan masjid di Sumatera Timur menjadi penanda penting untuk menilai jangakauan pengaruh kolonialisme dan modernisasi pada visi para penguasa tradisional soal hubungan antara rural-urban yang biasanya diwujudkan dalam kebijakan tata ruang. Pembangunan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah pun tidak lepas dari politik simbol dan simbolisme itu. Tarikh pembangunan masjid yang diterima sebagai *accepted history*adalah 1883 namun jika merujuk tahun kembalinya Sultan Ahmadsyah ke Tanjung Balai (tahun 1885/6) berarti masjid itu dibangun kira kira

dua tiga tahun sebelum kedudukan Sultan Asahan IX itu dipulihkan. Dalam rekontruksi pembangunan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah yang diterima umum, tarikh awal pembangunan (1883) dan tahun kepulangan sang sultan dari pembuangan di Bengkalish (1885/6) terpaut dua sampai tiga tahun. Jadi, jika tarikh di atas digunakan sebagai landasan merekontruksi tahun awal pembangunan mesjid itu maka Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Tanjungbalai ini telah atau mulai dibangun ketika sang sultan masih berada dalam pembuangan. (Cut Zahrina dkk, 2014:91-92)

Bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah memiliki ciri utama yaitu identik dengan bangunan Melayu. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunannya yang persegi panjang seperti kebanyakan bangunan melayu pada umumnya. Warna hijau dan kuning yang dominan sebagai aksen yang membuat bangunan ini terlihat padu dengan bangunan yang dicat dengan warna serupa. Warna khas Melayu ini yang melambangkan kebesaran dan kehormatan raja-raja Melayu. Jika dilihat pada pinggir atap masjid terdapat ciri khas bangunan Melayu yaitu ukiran pukuk rebung. Didalam masjid terdapat mimbar yang berornamen Cina. Mimbar ini didatangkan langsung oleh Sultan dari cina. Pendirian bangunan dasar dari masjid ini tidak memakai semen, melainkan pasir dan tanah liat serta batu bata.

Salah satu keunikan Masjid Raya Sultan Ahmasyah ini yaitu tidak adanya pilar dibagian dalam masjid yang bermakna bahwa Allah tidak memerlukan penyangga untuk berdiri. Keunikan lain dari Masjid ini yaitu kubah masjid tidak terletak di tengah bangunan melainkan di bagian depan masjid sehingga jika

dilihat dari depan masjid ini terlihat biasa saja namun menyimpan keunikan di dalamnya.

Bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Tanjungbalai menampilkan ciri bangunan yang memiliki pilar pilar tinggi dan besar yang berjumlah banyak yang menopang serambi. Dan pada ruangan utama Masjid tidak disangga pilar penopang struktur bangunan seperti pada serambi, bentuk langit langit mesjid berbentuk segitiga sama kaki dengan dua kaki yang melengkung. Masjid Raya Sultan Ahmadsyah yang berlaintaikan marmer tersusun secara diagonal memiliki sembilan pintu utama yang besarnya sama. Enam pintu berada di sebelah kiri serta kanan ruangan utama, tiga pintu lain berada di bagian depan. Hanya terdapat dua jendela besar dibagian depan pada sisi kiri-kanan ruangan mihrab. Selain jendela, ventilasi berbentuk busur dengan aksen mata tombak, kusen dan daun pintu yang dicat hijau dominan dengan ornamen tiga kotak berbeda ukuran yang sisinya dilapisi cat warna kuning juga difungsikan sebagai ventilasi. Penerapan pintu dan jendela berukuran besar khas bangunan tropik yang dikembangkan barat ini menjamin sirkulasi udara berjalan lancar pada masjid yang terletak tidak jauh dari pantai dan muara sungai Asahan yang memang berhawa panas. (Cut Zahrina dkk, 2014:100).

Seperti halnya kebanyakan masjid lama di Sumatera Timur, pada kompleks Masjid Raya Sultan Asahan Tanjungbalai terdapat kompleks pemakaman kelurga kesultanan Asahan. Kompleks pemakaman tersebut merupakan makam para tokoh yang terkemuka baik dari keluarga kesultanan Asahan ataupun tokoh terkemuka secara politik dan religius yang merupakan

orang orang terkait dengan kesultanan Asahan. Makam ini terletak di bagian belakang masjid.

Masjid Raya Sultan Ahmadsyah sejak berdirinya pada tahun 1884-1886 terus mengalami perkembangan karena adanya kerja sama dengan Belanda pada masa pemerintahan Kesultanan Asahan di Tanjungbalai baik dari sarana prasarana maupun dari hal lainnya yang berkaitan dengan pembangunan masjid dan fungsi masjid itu sendiri.

Jumlah jamaah di masjid raya semakin berkembang dan bertambah banyak, disinilah awalnya masjid raya menjadi pusat dari pada untuk mengembangkan ajaran Islam seperti dakwah bagi jamaah di Kesultanan Asahan. Fungsi masjid raya juga berkembang menjadi tempat menyebarkan dakwah dan menjalankan syariat-syariat Islam, dan terjurnnya atau adanya mukti. Mukti yang dimaksud yaitu Sayyid Ali Husein Al- Haddad yang merupakan mukti dari pada Sultan Ahmadsyah, mereka mengadakan dakwah di masjid raya dan berkembang sampai ke segala penjuru dan terbangunlah arus arus dakwah dari masjid raya tersebut.

UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

Gambar 3. Bangunan Pertama Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Tanjungbalai

(Sumber : Dokumentasi dari Bapak Tengku Alexander)

Pada masa kepemimpinan Sultan Syaiboen Di Kesultanan Asahan Tahun (1933- 1946), penambahan bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah dilakukan yaitu pada aula masjid yang dulunya papan dan digantikan dengan bangunan permanen batu. Dimana pada saat kepemimpinan Sultan Ahmadsyah, masjid raya hanya berbentuk satu bangunan bangunan masjid tanpa adanya fasilitas lain seperti aula. Dan setelah kepemimpinan kesultanan Asahan berganti dan jumlah jamaah yang selalu bertambah, maka terjadilah penambahan fasilitas pada masjid raya yaitu aula yang dulunya dibangun dari papan maka digantikan dengan bangunan yang dipermanenkan sampai masa kepemimpinannya selesai pada tahun 1946. Karena terjadinya revolusi sosial 1946, kepengurusan dari masjid raya diganti menjadi kenaziran yang dipegang oleh para kerabat ahli waris.

Perkembangan kota sejak tahun 1970-an telah mengubah posisi Masjid Raya Sultan Ahmadsyah dalam tata ruang kota Tanjungbalai. Jika dimasa lalu masjid dan istana menjadi pusat orientasi, kini masjid hanyalah sebagai salah satu tempat ibadah yang tertua di kota itu. Permukaan jalan protokol di depan masjid kian meninggi membuat tanah halaman masjid menjadi lebih rendah. Perubahan jalan ini mengharuskan pengelola untuk menaikkan tinggi halaman, sehingga mengakibatkan permukaan lantai serambi yang dulunya berlantai tegel corak kini hampir sejajar dengan halaman dan permukaan jalan yang dikenal sebagai Jalan Masjid Raya di Kelurahan Indrasakti Kecamatan Tanjungbalai Selatan itu sekaligus membuat masjid terlihat pendek.

Menurut Cut Zahrina dkk, seiring bertambahnya usia Masjid Raya Sultan Ahmadsyah, Keadaan fisikal mesjid inipun berubah. Perubahan yang mencolok terdapat pada lingkungan Masjid, mulai dari kenaikan permukaan tanah, pembangunan ruko di sekelilingnya akibat pelepasan hak atas tanah milik kesultanan. Pelapisan dinding masjid dengan keramik berwarna putih dibagian atas dan hijau pada bagian dasarnya membuat ketebalan dinding masjid pasti bertambah. Dinding lama yang ditegakkan dengan susunan bata dan diplester semen masih dapat dilihat pada bagian atas. Penambahan demikian juga diterapkan pada lantai serambi depan yang sudah dilapisi keramik putih model kini. Tidak diketahui apakah hal ini mempengaruhi kontruksi namun bagian bagian asli bangunan ini kian berkurang. Perubahan lain yang kasat mata juga ialah menara di atas mihrab tempat muadzin mengumandangkan adzan tidak lagi pernah digunakan. Penggunaan pengeras suara modern yang memiliki jangkauan

lebih jauh telah menggantikan fungsi menara adzan itu. Selain itu penambahan atap yang mengesankan atap/koridor mesjid bersatu dengan tempat tinggal nazir masjid membuat luas mesjid seolah-olah bertambah meskipun tidak begitu. Pada Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Tanjungbalai ini dapat dikatakan serambinya lebih luas dari ruang utama masjid. (Cut Zahrina dkk, 2014:103).

4.4.Peristiwa Revolusi Sosial 1946 di Tanjungbalai

Revolusi sosial merupakan suatu perubahan untuk mengubah struktur pemerintahan masyarakat kolonial yang feodal menjadi susunan masyarakat yang lebih demokratis. Revolusi sosial dapat diartikan perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat, yang mengakibatkan runtuhnya tatanan masyarakat lama dan munculnya tatanan masyarakat yang baru.

Pada saat kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dan resmi menjadi Negara berdaulat yaitu Negara Republik Indonesia, berita kemerdekaan ini belum diketahui rakyat secara keseluruhan. Hal ini di disebabkan karena kurangnya komunikasi pusat disetiap daerah sehingga berita kemerdekaan ini tidak serentak diketahui di wilayah Indonesia, khususnya di Sumatera Timur. Mendengar berita Kemerdekaan, para penguasa di Sumatera Timur menunjukkan sikap dualisme. Di satu sisi mereka mengharapkan kembali kekuasaan Belanda yang diharapkan bisa mengembalikan hak-hak istimewa yang sempat terampas pada saat pemerintahan Jepang. Sedangkan disisi lain mereka menghadapi kenyataan hadirnya kekuasaan Republik. Dalam keadaan kebingungan diantara dua sikap tersebut mereka kehilangan kemampuan, untuk megambil tindakan-

tindakan tegas. Di saat berhadapan dengan kekuasaan Republik, tetapi dalam perbuatan mereka tidak mampu bersikap dan bertindak sebagai Republik dan melakukan gerakan yang sesuai dengan Revolusi Kemerdekaan.

Sikap keraguan tersebut yang pada akhirnya melahirkan pendapat bahwa kesultanan-kesultanan Sumatera Timur tidak berpihak pada kemerdekaan Republik Indonesia. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab lahirnya revolusi sosial di Sumatera Timur.

Pada Maret 1946 Revolusi Sosial meletus di Sumatera Timur, termasuk di wilayah Kesultanan Asahan khususnya di Tanjungbalai. Tujuan utama dari Revolusi ini ialah untuk menghapuskan sistem feodal yang masih ada di Sumatera Timur secara paksa brutal. Revolusi ini melahirkan sejarah tragedi kemanusian baru berupa genosida anggota kerajaan.

Meletusnya peristiwa Revolusi Sosial di Sumatera Timur tidak terlepas dari sikap sultan-sultan, dan kaum feodal lainnya pada umumnya yang tidak begitu antusias terhadap kemerdekaan Indonesia karena setelah jepang masuk, pemerintah Jepang mencabut semua hak istimewa kaum bangsawan dan lahan perkebunan diambil alih. Kaum Bangsawan tidak merasa senang dan berharap untuk mendapatkan hak-haknya kembali dengan bekerja sama dengan Belanda/NICA, sehingga semakin menjauhkan diri dari pihak pro-republik.

Revolusi Sosial merupakan bagian dari perjalanan Revolusi Nasional Indonesia yang terjadi di Sumatera Timur, dimana pada awalnya merupakan upaya-upaya untuk mencari kesesuian pendapat dan pandangan antara pihak Republik Indonesia yang dilakukan oleh para pemuda dan pejuang, dengan

kerajaan-kerajaan yang di Sumatera Timur berkaitan dengan perubahan politik dan kekuasaan di Indonesia. Ketika proklamasi Indonesia di lakukan diharapkan rakyat mendukung dalam perjalanan Revolusi Indonesia tersebut, namun upaya tersebut berkembang menjadi gejolak yang menyerang kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur, yang mengakibatkan terhapusnya sistem kerajaan untuk selamanya. Semangat Revolusi Indonesia yang bertujuan untuk menghapuskan sistem penjajahan dan penyatuan seluruh bangsa Indonesia, akhirnya malah menimbulkan suatu pandangan menghancurkan satu kelompok masyarakat di Sumatera Timur, yaitu terhapusnya suatu sistem kerajaan dan pusat pemerintahan raja.

Revolusi sosial terjadi di Kesultanan Asahan tepatnya di Tanjungbalai yang merupakan pusat pemerintahan yang pada masa itu Sultan Syaiboen yang menjadi Sultan Asahan ke XI. Menurut Bustaman (2003:63) para pemuda yang menjadi tokoh revolusi sosial mencari Tengku Musa sebagai sasaran utama mereka yang merupakan wakil pemerintah Republik Indonesia di Asahan.

Tengku Musa pada masa itu merupakan salah satu pengurus administrasi dari Kesultanan Asahan di Tanjungbalai. Tengku Musa merupakan sasaran pertama dalam daftar mereka. Tengku Musa dan istrinya serta seisi rumah tetangganya disergap pada 3 maret malam semuanya segera dibunuh. Keesokan harinya semua bangsawan Melayu yang pria di kota ditangkap dan kemudian dibunuh juga. Dalam beberapa hari sudah sekitar 140 orang kedapatan mati terbunuh di kota itu, termasuk beberapa penghulu dan pegawai-pegawai didikan belanda juga menjadi korban, serta seluruh penduduk yang berkelas “Tengku”.

Sultan Syaiboen yang merupakan Sultan Asahan pada masa itu memprtahankan diri di Istana Kesultanan Asahan di Tanjungbalai. Karena serangan para pemuda sangat besar, sehingga membuat Sultan Syaiboen terjepit dan melarikan diri dari jendela dan bersembunyi di sungai. Di sungai Sultan Syaiboen diselamatkan orang Cina yang bernama A Kiek dan bersama-sama melaporkan diri ke pos pemeriksaan Jepang di jalan listrik Tanjungbalai. Kemudia para prajurit Jepang membawa Sultan Syaiboen ke Bah Balon di Pematang Siantar.

Hasil wawancara bersama Bapak Tengku Alexander pada Desember 2021 di Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Tanjungbalai mengatakan:

"Pada tahun 1946, terjadi Revolusi sosial pada masa kepemimpinan Sultan Syaiboen Di Kesultanan Asahan dimana terkabar bahwa raja raja harus dibunuh karena telah bersekutu dengan belanda dan dianggap sebagai feodalisme. Pada malam kejadian tersebut, Sultan Syaiboen baru pulang dari istana dua Asahan kira kira jam 11 malam dan ingin kembali ke Istana satu dan ia melihat lingkungan sekitar sudah gelap dan tidak ada lampu penerangan yang menyala di istana lalu Sultan Syaiboen pun hati-hati masuk ke istana, rupanya beliau merasa ada yang aneh dan menyadari telah terjadi gejolak bahwa sudah ada pemberontaka dan beliau pun langsung melarikan diri. Pada saat melarikan diri Sultan Syaiboen berjumpa dengan adiknya di hutan-hutan dan menyampaikan bahwa agar jangan pulang ke rumah atau ke istana karena orang orang telah mencari keluarga dari kesultanan. Tetapi adiknya tidak mendengarkan dan ikut menjadi korban"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa karena situasi pada saat terjadinya kejadian revolusi sosial yang sangat mencekam tersebut, maka tidak ada lagi kompromi-kompromi antara keluarga kesultanan. Semua keluarga dari kesultanan terpisah dan suasana sangat berkecamuk, keluarga kesultanan Asahan banyak yang menjadi korban dan terbunuh. Tidak hanya keluarga, kerabat dan orang-orang yang berdekatan atau memiliki hubungan dengan Kesultanan Asahan ikut menjadi korban dan dibunuh.

Revolusi sosial di Kesultanan Asahan merupakan gerakan sosial oleh rakyat terhadap penguasa Kesultanan Melayu yang mencapai puncaknya pada bulan Maret 1946. Adapun berita masuk dari Tanjungbalai, Asahan. Seorang yang tiba kemarin dari kota itu mencari rumah orang kaya Syahrun. Mulai banyak kaki tangan laskar yang menjebak kaum bangsawan satu per satu. Syahrun mendengar info bahwa Istana Sultan Asahan sudah dikepung dan konon Sultan berhasil meloloskan diri dengan perahu dalam kegelapan malam menuju Tanah Melayu. Entah bagaiman berita itu cepat sekali menyebar dan merambah ke lingkungan keluarga. Keganasan pasukan Harimau Rimba sudah menjadi buah bibir. Semakin hari semakin menyeramkan. Korban mereja juga dari kalangan rakyat biasa yang mereka curigai sebagai mata-mata Belanda. Dengan mudah, pasukan itu merasa sudah memperoleh bukti yang mereka perlukan. Maraknya berita-berita demikian makin melumpuhkan kemauan dan semangat seluruh kaum bangsawan untuk berulang-ulang mengulas dan memikirkan daya upaya baru untuk mengatasi kekuatan mereka. (Noor, 2009:41)

Hasil wawancara bersama Bapak Tengku Syahdan pada Desember 2021 di Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Tanjungbalai mengatakan:

"Terjadinya revolusi sosial di Tanjungbalai yang bertujuan untuk meruntuhkan kekuasaan Kesultanan Asahan yang dilakukan oleh laskar-laskar rakyat dengan cara melakukan penjarahan, penganiayaan, perampasan, dan pemerkosaaan terhadap keluarga dari kesultanan Asahan dan orang orang terdekat dari kesultanan Asahan"

Aksi yang dilakukan oleh para laskar-laskar rakyat tidak hanya ditujukan pada pemerintahan kekuasaan kesultanan Asahan, tetapi juga banyak yang menjadi korban seperti keluarga, orang terdekat atau rakyat yang berhubungan dengan kesultanan ikut menjadi korban khususnya di daerah Kesultanan Asahan.

1.4. Keterkaitan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Dengan Revolusi Sosial 1946

Revolusi sosial di Sumatera Timur memiliki perbedaan dengan peristiwa revolusi sosial lainnya, di Sumatera Timur bukan hanya struktur masyarakat yang berubah, tetapi struktur pemerintahan, politik dan kekuasaan yang mengalami perubahan, dimana kekuasaan tidak lagi dipegang oleh kesultanan/kerajaan. Revolusi sosial di Sumatera Timur tidak terlepas dari dari sikap para sultan-sultan atau raja-raja yang dikatakan tidak begitu antusias terhadap kemerdekaan Indonesia, karena setelah Jepang masuk ke Indonesia Pemerintah Jepang mencabut semua hak istimewa kaum bangsawan. Revolusi sosial merupakan

sebuah istilah yang dipakai untuk menilai revolusi nasional Indonesia dalam mencapai perubahan.

Peristiwa revolusi sosial di Kesultanan Asahan memberikan perubahan yang cukup luas diberbagai aspek dalam bidang sosial budaya dan politik maupun yang memberikan banyak perubahan terhadap Kesultanan Asahan. Pengaruh Revolusi sosial di Sumatera Timur, khususnya di kesultanan Asahan dalam bidang sosial budaya adalah kehidupan sosial masyarakat berubah secara perlahan sesuai dengan perubahan yang telah terjadi di pemerintahan. Pada saat Kesultanan masih ada, stratifikasi sosial masih terlihat, dimana masih adanya golongan golongan di dalam masyarakat seperti perbedaan antar golongan kaum bangsawan dan rakyat biasa.

Menurut Hanafi (2019:140), revolusi yang terjadi di simalungun membuat pihak dari keluarga kerajaan semakin terpojok dan terkucilkan. Sebagai rakyat membenci mereka, dan tak pernah menganggap keberadaanya. Hampir seluruh peninggalan kerajaan dijarah dan dilenyapkan. Sangat disayangkan generasi muda simalungun tidak dapat lagi melihat bukti-bukti peninggalan kerajaan-kerajaan di Simalungun karena telah dimusnahkan laskar-laskar. Begitu juga halnya dengan revolusi sosial yang terjadi di Kesultanan Asahan.

Revolusi sosial membuat pihak keluarga Kesultanan Asahan pada masa itu semakin terpojok dan terkucilkan. Rakyat membenci mereka, dan tidak pernah menggangap keberadaan mereka. Hampir seluruh peninggalan kesultanan dijarah dan dilenyapkan. Suatu hal yang sangat disayangkan bagi keturunan para korban yang mengetahui cerita tentang kesultanan Asahan, tetapi tidak pernah bisa

melihat peninggalan-peninggalannya karena telah dimusnahkan oleh para pemuda yang tergabung dalam laskar-laskar.

Dalam bidang politik yaitu terhapusnya kekuasaan kesultanan Asahan. Kekuasaan kesultanan dianggap tidak sesuai lagi dengan suasana demokrasi. Struktur pemerintahan juga telah di ubah. Wilayah kekuasaan Kesultanan hilang akibat revolusi sosial.

Hasil wawancara bersama Bapak Tengku Syahdan pada Desember 2021 di kediamannya di Tanjungbalai mengatakan:

"Setelah terjadinya kejadian revolusi sosial 1946, kepengurusan dari Masjid Raya Sultan Ahmadsyah diganti menjadi kenaziran yang di pegang oleh para kerabat ahli waris, yang mana saat itu Tengku Nasrunan Azis atau Tengku Titi pernah mejadi nazir dan setelah beliau wafat, kenaziran digantikan oleh Tengku Alexander Syaiboen yang merupakan anak dari Sultan Syaiboen"

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut maka diketahui bahwa akibat dari terjadinya Revolusi sosial 1946 di Tanjungbalai tidak hanya berimbas pada kegiatan di bidang sosial budaya tetapi juga dalam politik pemerintahan yang berimbas juga terhadap kepengurusan dari Masjid Raya Sultan Ahmadsyah karena berkaitan dengan terhapusnya kekuasaan kesultanan Asahan dan perubahan pada kepemerintahan. Kepengurusan dari Masjid Raya Sultan Ahmadsyah diganti menjadi kenaziran yang di pegang oleh para kerabat ahli waris.Wilayah kekuasaan Kesultanan hilang akibat revolusi sosial, kekuasaan kesultanan dianggap tidak sesuai lagi dengan suasana demokrasi.

Masjid seringkali disebut masyarakat sebagai rumah ibadah yang berfungsi untuk menunaikan ibadah salat bagi umat muslim. Selain tempat ibadah, masjid juga sering dimanfaatkan untuk hal lain, salah satunya dalam mengajarkan pendidikan islam. Meskipun dalam kekhidupan sehari-hari masjid sering diartikan sebagai sebuah bangunan tempat salat untuk umat muslim. Namun masjid juga memiliki peranan penting bagi umat muslim. Oleh karna itu, masjid memiliki beragam fungsi untuk kemaslahatan umat islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Masjid juga dapat dijadikan sebagai tempat perlindungan, ketika terjadi sesuatu musibah, masjid dianggap menjadi salah satu tempat yang paling banyak digunakan sebagai tempat berlindung.

Masjid Raya Sultan Ahmadsyah merupakan salah satu saksi bisu dari kerusuhan sosial yang terjadi di Tanjungbalai, karena masjid raya ini merupakan satu satunya bangunan dari peninggalan kesultanan yang masih bertahan. Pada saat terjadinya revolusi sosial 1946, suasana di kesultanan Asahan terutama di Tanjungbalai suasananya sangat mencekam, gelap dan sepi. Istana Kesultanan dikepung dan rumah-rumah orang yang berkaitan dengan kesultana menjadi target dari pemberontakan. Keadaan di Masjid Raya Sultan Ahmadsyah juga sama halnya dengan keadaan diluar masjid yaitu sepi dan tidak ada lagi jamaah masjid disana karena hari sudah malam dan tidak ada lagi kegiatan di masjid. Tidak diketahui apakah ada dari keturunan kesultanan atau penduduk setempat ada yang pergi mencari tempat perlindungan ke Masjid Raya Sultan Ahmadsyah dikarenakan masjid tidak menjadi lokasi sasaran pemburuan barisan laskar, karena

merupakan tempat yang sakral dan cocok serta aman untuk dijadikan sebagai tempat berlingdung.

Revolusi sosial di Sumatera Timur memiliki perbedaan dengan peristiwa revolusi sosial lainnya, di Sumatera Timur bukan hanya struktur masyarakat yang berubah, tetapi struktur pemerintahan, politik dan kekuasaan yang mengalami perubahan, dimana kekuasaan tidak lagi dipegang oleh kesultanan/kerajaan. Namun yang menghubungkan kejadian Revolusi sosial dengan masjid sehingga berkaitan yaitu dilihat dari perubahan kepengurusan masjid setelah terjadinya revolusi sosial dan adanya letak makam dari korban korban revolusi sosial 1946 di halaman depan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah.

Gambar 4. Makam Korban Revolusi Sosial 1946 di Masjid Raya Sultan Ahmadsyah

Pada tahun 2002, Zuriat atau keluarga bangsawan Kesultanan Asahan memindahkan sejumlah besar tulang-belulang anggota keluarga mereka yang diculik lalu dibuang secara kejam ketika Revolusi sosial meletus. Sisa-sisa kerangka yang digali dari sebuah tempat yang dijadikan kuburan massal di daerah yang dinamai Sungai Lendir itu dikuburkan kembali di halaman depan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Tanjungbalai. Tidak diketahui persis berapa banyak jumlah kerangka yang dikuburkan kembali di halaman masjid itu tetapi kubur yang telah diberi pagar dan dua nisan berbentuk silinder sebagai penanda terletak persis di balik 'tugu' nama Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Tanjungbalai. Menurut Bustamam (2003), ada 71 korban Revolusi Sosial yang di kenali dari 140 orang yang dianggap telah menjadi korban. Berikut merupakan nam-nama korban revolusi sosial 1946 yang tertulis dalam batu nisan makam korban revolusi sosial yang ada di halaman depan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah : 1)T. Moesa Bin T. Muhammad Adil; 2)Encik Siti Amalia (Istri T. Moesa); 3)T. Bahari Bin T. Mohammad Adil; 4)T. Nazar Bin. T. Muhammad Adil; 5)T. Hitam Bin T.M Sjarif; 6)T.M Ishak Bin T.M Husinsjah; 7)T.M Haidir Bin T.M Husinsjah; 8)T.M Abd Azis Bin T.M Husinsjah; 9)T.Abd Majid Bin T.H Alang Yahja; 10)T.Abd Rahman Bin T.H Alang Yahja; 11)T.Lokman Bin T.H Alang Yahja; 12)T.H Husin Bin T.H Alang Yahja; 13)T.Jamaluddin Bin T.Ibrahim/T.Uwok; 14)T.H Idris Bin T.Ibrahim/T.Uwok; 15)T. Salim Bin T.Ibrahim/T.Uwok; 16)T.Mahmud Bin T.M Ali; 17)T.Sahnan Bin T.M Ali; 18)T.Bahman Bin T.M Ali; 19)T.Asnan Bin T Sukur; 20)T. Anwar Bin T. Achmad Ladang; 21)T Fadjar A.T(Anak Sultan Pane Alm.T Kelana); 22)T.Amir (Perak Malaysia); 23)T.Iskandar Bin T.Hitam;

24)T.H Anwar Bin T.Besar Amir; 25)T.Solairah Bin T.Besar Amir; 26)T.Eriphin Y Bin T.Besar Amir; 27)T.Nurlin Bin T.Ishak; 28)T.Hamzah Bin T.Ishak; 29)T.Natdrah Bin T.Dollah; 30)T.Idris Bin T.A.Dena; 31)T.Baharuddin Bin T.A.Denan; 32)T.Putih Bin T.A.Denan; 33)T.Wahi Bin T.A.Denan; 34)T.Ranum Bin T.Denan; 35)T.Aladin Bin T.H. Bahrum; 36)T.Hasim Bin Pangeran; 37)T.Anwar Bin T.Muhammad; 38)T.Asmara (Bilah); 39)T.Lud Bin T. Asmara; 40)T.Babul Bin T.Uskah (Penang); 41)R.Midah; 42)R.Suhah Bin R Midah; 43)R.Bahruddin (Kisaran); 44)R.Kuhat; 45)R.Ocik; 46)R.Nur Bin R.Ocik; 47)R.Narib (Kades Silom-Lom); 48)R Sulung (Kades Piasa Ulu); 49)R.Subeng (Suami T.Has); 50)R. Azis Bin R.Sulung; 51)Said Hamid (Mufti); 52)Said Alwi Bin Said Hamid; 53)Said Mahmud Bin Said Dollah; 54)Nukman Siregar (Kpl.PLN.T.Balai); 55)Sawir (Kpl.Polisi T.Balai); 56)Nasution (Kpl.Imigrasi); 57)Patiwel (Kpl.Kantor Pos); 58)Bahmen; 59)Inoen; 60)M.Uddin Bin Taib (Jaksa); 61)Buyung (Kerani); 62)Dahlan Bin Alang Jampalan; 63)Udin; 64)Nawi; 65)Rafai; 66)M.Nasir; 67)Muteh; 68)Sarmin; 69)Sanusi; 70)Mandor Henglo; 71)Ahmet Bin Arsjad; 72)Kinara (K.Pinang)

Korban korban diatas sebagian besar merupakan keluarga dan kerabat dari Sultan Asahan dan beberapa merupakan orang yang memiliki hubungan dekat dengan keluarga kesultanan. Berdasarkan data angka banyaknya korban tersebut, maka ada reaksi yang muncul terkait dengan pemindahan sisa tulang-belulang dari sungai Lendir ke Tanjungbalai. Bagi keluarga, adat telah menguatkan pemindahan itu: ‘tidak baik jika ada keluarga yang dimakamkan bukan ditanah miliknya’. Kekhawatiran akan mengingatkan orang pada kisah pahit itu pun jadi alasan

utama mengapa sejumlah kalangan menolak pemindahan itu. Terlepas dari hal tersebut, fungsi yang di sandang masjid-masjid yang dibangun para penguasa melayu menjadi salah satu dari sekian kemungkinan alassan mengapa ada makam di lingkungan masjid.

Berdasarkan hal-hal tersebut, bahwa Masjid Raya Sultan Ahmadsyah disebutkan sebagai saksi bisu dari kejadian revolusi sosial karena dilihat dari nilai sejarah dan usia dari masjid raya yang sudah cukup tua. Masjid Raya Sultan Ahmadsyah juga merupakan bangunan dari Kesultanan Asahan yang masih bertahan hingga sekarang. Makam para korban revolusi sosial 1946 yang berada di pekarangan mesjid juga semakin menjadikan masjid terikat dengan kejadian revolusi sosial yang terjadi di Kesultanan Asahan karena keberadaan makam tersebut mengingatkan masyaraka tentang betapa kejamnya kejadian pada masa itu.

UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY